

## Implementasi Nilai Integritas dan Profesionalisme Dalam Etika Bisnis Islam Berdasarkan QS. Yusuf Ayat: 55

Dewi Atika<sup>1</sup>, Khairul Akmal<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Sekolah Tinggi Agama Islam Tebing Tinggi Deli, Indonesia

E-mail: [dewiatika.manajemen@gmail.com](mailto:dewiatika.manajemen@gmail.com)<sup>1</sup>, [Akmalkhairul313@gmail.com](mailto:Akmalkhairul313@gmail.com)<sup>2</sup>

### Article History:

Received: 10 April 2026

Revised: 17 April 2026

Accepted: 18 April 2026

**Keywords:** Integrity,  
Professionalism, QS. Yusuf  
Verse 55.

**Abstract:** *This study aims to analyze the implementation of integrity and professionalism values in Islamic business ethics based on QS. Yusuf verse 55. This verse describes the statement of Prophet Yusuf ('alayhis-salām) who proposed himself as the manager of the state treasury by emphasizing two main characteristics, namely ḥafīz (trustworthy) and 'alīm (knowledgeable). The research method used is a literature review by examining various sources such as the Qur'an, tafsir, books, and scientific journals relevant to the research topic. The results of the study show that integrity in Islam reflects consistency between faith, speech, and actions, which is manifested through honesty, responsibility, and trustworthiness. Meanwhile, professionalism is demonstrated through competence, expertise, and managerial ability in carrying out tasks. QS. Yusuf verse 55 emphasizes that success in economic management and leadership depends not only on technical skills but also on the moral quality of individuals. The implementation of these two values in modern Islamic economics is essential to create a system that is just, transparent, and oriented toward public welfare (maslahah). Therefore, integrity and professionalism serve as the main foundation in building sustainable and ethical Islamic business practices imbued with divine blessings.*

### PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup yang universal, yang tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya (ḥablun min Allāh), tetapi juga hubungan manusia dengan sesama dan lingkungannya (ḥablun min an-nās). Di dalamnya terkandung nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan dasar dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam bidang ekonomi, sosial, dan kepemimpinan. Salah satu ayat yang relevan dengan konsep kepemimpinan dan profesionalisme dalam konteks ekonomi Islam adalah Surat Yusuf ayat 55. Surat Yusuf menggambarkan perjalanan hidup Nabi Yusuf 'alaihissalām yang sarat dengan ujian, kesabaran, dan kebijaksanaan. Kisahnya bukan sekadar narasi sejarah, tetapi juga mengandung pelajaran

moral dan prinsip manajerial yang dapat diterapkan dalam kehidupan modern.

Djohan effendi dalam karyanya menyebutkan bahwa *ذَلِكَ كِتَابٌ لَّ رَيْبٍ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ۝ ٢* Artinya Al- Qur'an bukan sekedar kitab sejarah atau kitab undang-undang, Al-Qur'an merupakan pedoman moral yang menjadi pandangan kita tentang bagaimana seharusnya kita hidup setiap saat. Oleh karena itu, dalam kehidupan umat Islam selalu mencari titik terang dan tuntunan untuk menyesuaikan diri dengan segala kehidupan yang diatur dan dibimbing oleh Al-Qur'an. Kitab suci Islam ini berisi kisah-kisah yang kaya akan nilai pendidikan, pesan moral, prinsip dan teladan moral. Sehingga sudah seharusnya manusia belajar memahami isi kandungan al-Qur'an dengan bantuan tafsir al-Qur'an.<sup>1</sup>

Pada ayat ke-55, diceritakan bagaimana Nabi Yusuf dengan penuh keyakinan mengajukan diri kepada Raja Mesir untuk mengelola perbendaharaan negara. Keputusan ini bukan bentuk ambisi kekuasaan, melainkan wujud tanggung jawab, keahlian, dan integritas untuk membawa kemaslahatan bagi rakyat. Peristiwa tersebut mencerminkan pentingnya kompetensi (al-'ilm) dan kejujuran (al-amānah) sebagai dua aspek utama dalam mengemban amanah publik. Dalam konteks ekonomi Islam, kedua nilai tersebut menjadi pondasi utama dalam pengelolaan keuangan dan sumber daya agar tidak terjadi penyalahgunaan kekuasaan, korupsi, atau ketimpangan sosial. Dengan kata lain, ayat ini menegaskan bahwa keberhasilan sistem ekonomi Islam bukan hanya bergantung pada aturan syariah, tetapi juga pada karakter moral pelaksana kebijakan. Surat Yusuf ini berbeda dengan surat lainnya karena berfokus pada kisah seorang Nabi, khususnya Nabi Yusuf. Sedangkan nabi-nabi lainnya diriwayatkan dengan surat yang berbeda. Di antara sekian banyak kisah nabi yang tercantum dalam Al-Qur'an, terbukti kisah Nabi Yusuf yang terbaik. Karena banyak hikmah yang bisa diambil dari hal ini, khususnya bagi orang-orang yang berakal sehat dan tentunya fenomena ini menunjukkan maksud dari kisah Nabi Yusuf ini lebih seperti pelajaran atau nasihat atau bahkan pemilihan pemimpin berdasarkan kecocokan dengan integritas dan profesionalismenya. Salah satu wujud kepedulian Islam terhadap hubungan agama dan negara adalah kewajiban mengangkat seorang pemimpin (Nasb al-Imam). Karena dalam pandangan Islam, baik itu kesejahteraan, kedamaian dan keadilan sukar untuk diwujudkan tanpa adanya suatu pedoman atau pemimpin.<sup>2</sup>

Integritas ialah karakter dasar yang mendukung munculnya pengakuan profesional sehingga menciptakan kepercayaan terhadap masyarakat, seorang auditor yang berintegritas memiliki kejujuran, selalu berterus terang dan tidak diperbolehkan mengambil keuntungan

pribadi<sup>3</sup>

قَالَ اجْعَلْنِي عَلَى خَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّي حَفِيظٌ عَلَيْهَا

*"Berkatalah Yusuf: Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir), sesungguhnya aku adalah*

<sup>1</sup> Arif Mutamakhin, 'Tafsir Nusantara: Analisis Q.S Yusuf Ayat 55 Tentang Pencalonan Sebagai Pemimpin', *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8.3 (2025), pp. 2797–2806, doi:10.54371/jiip.v8i3.7281.

<sup>2</sup> Mutamakhin, 'Tafsir Nusantara: Analisis Q.S Yusuf Ayat 55 Tentang Pencalonan Sebagai Pemimpin'.

<sup>3</sup> Zezen Evia, R Ery WIBowo Santoso, and Nurcahyono Nurcahyono, 'Pengalaman Kerja, Independensi, Integritas, Kompetensi Dan Pengaruhnya Terhadap Kualitas Audit', *Jurnal Akuntansi Dan Governance*, 2.2 (2022), p. 141, doi:10.24853/jago.2.2.141-149.

*orang yang pandai menjaga (amanah) lagi berpengetahuan." (QS. Yusuf: 55)*

Berdasarkan uraian tersebut, kajian terhadap Surat Yusuf ayat 55 bukan hanya memiliki nilai spiritual, tetapi juga praktis dan aplikatif. Nilai-nilai kepemimpinan dan tanggung jawab dalam ayat ini dapat dijadikan pedoman dalam pengembangan sistem manajemen ekonomi Islam yang berbasis integritas dan profesionalisme, amanah dalam memimpin.

## LANDASAN TEORI

### Konsep Integritas Dalam Perspektif Islam

Integritas dalam Islam bermakna *kesatuan antara iman, ucapan, dan perbuatan*. Seseorang yang berintegritas senantiasa konsisten menjalankan nilai-nilai kebenaran meskipun tidak diawasi oleh manusia, karena ia menyadari pengawasan Allah (*muraqabah*). Menurut Al-Qur'an, integritas ditunjukkan melalui sifat amanah, jujur, dan adil. Allah berfirman dalam QS. Al-Ahzab 33:72 bahwa amanah merupakan tanggung jawab besar yang hanya bisa dipikul oleh manusia yang beriman dan berilmu. Dalam konteks ekonomi, integritas menjadi prinsip dasar bagi setiap pelaku ekonomi agar terhindar dari praktik curang, riba, dan korupsi. Chapra (1992) menegaskan bahwa integritas moral merupakan ruh utama dalam sistem ekonomi Islam, karena tanpa nilai etika, mekanisme ekonomi tidak akan menghasilkan keadilan sosial. Ayat yang paling relevan adalah QS. Yusuf 55, ketika Nabi Yusuf menyatakan dirinya "*hafizhun 'alim*" (terjaga amanahnya dan berilmu). Ini menjadi simbol integritas seorang pengelola ekonomi yang jujur, transparan, dan bertanggung jawab terhadap Allah dan manusia.

### Teori Manajemen dan Pengelolaan Publik

Menurut (Koonts dan O'Donnel) mengatakan bahwa "*management is getting thing done through the efforts of other people.*" Manajemen harus melalui orang orang lain. Bila langsung kepada materi kerja, maka pekerjaan itu bukan manajemen.<sup>4</sup> QS. Yusuf ayat 55 menggambarkan bagaimana Nabi Yusuf memimpin sektor ekonomi dan logistik Mesir pada masa krisis. Ia menawarkan diri untuk mengelola perbendaharaan negara karena memiliki keahlian dan integritas. Hal ini sesuai dengan prinsip *good governance* yang meliputi transparansi, akuntabilitas, efektivitas, dan tanggung jawab sosial. Teori manajemen Islami menempatkan manusia sebagai khalifah yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan sumber daya bumi untuk kemaslahatan bersama. Artinya, setiap kebijakan manajerial harus berpihak pada nilai keadilan dan kesejahteraan umat.

### Integritas dan Profesionalisme

Menurut (Al-Qaradawi, 1995). Integritas bermakna keutuhan moral yang tercermin dalam konsistensi antara pikiran, ucapan, dan tindakan. Seseorang yang berintegritas tidak mudah tergoda oleh kepentingan pribadi atau keuntungan sesaat, karena menyadari bahwa pekerjaannya adalah bentuk amanah dari Allah. Dalam konteks yang lebih luas, profesionalisme dapat dipahami sebagai suatu pemahaman yang menghendaki kegiatan tertentu dalam masyarakat yang dilakukan dengan berbekal keahlian, didasari rasa terpanggil, serta ikrar untuk menerima

<sup>4</sup> Zainuddin Zainuddin and Nurfatma Nurfatma, 'Manajemen Restribusi Parkir Pada Dinas Perhubungan Kota Palu', *PARADIGMA : Jurnal Administrasi Publik*, 3.2 (2024), pp. 101–16, doi:10.55100/paradigma.v3i2.68.

panggilan tersebut dengan semangat pengabdian, dan kesiapan untuk memberikan bantuan kepada sesama yang mengalami kesulitan. Dengan demikian, profesionalisme tidak hanya mencakup aspek keahlian, tetapi juga etika, komitmen, dan tanggung jawab sosial (Abdurrozak Hasibuan., 2017).<sup>5</sup>

Dalam konteks Islam, profesionalisme bukan hanya tentang kecakapan teknis, tetapi juga keikhlasan dan niat ibadah dalam bekerja. Sementara itu, integritas bermakna keutuhan moral yang tercermin dalam konsistensi antara pikiran, ucapan, dan tindakan (Al-Qaradawi, 1995). Seorang yang berintegritas tidak mudah tergoda oleh kepentingan pribadi atau keuntungan sesaat, karena menyadari bahwa pekerjaannya adalah bentuk amanah dari Allah. QS. Yusuf ayat 55 menjadi representasi nilai integritas dan profesionalisme dalam Islam. Nabi Yusuf memperkenalkan dirinya dengan dua sifat utama: *hafiz* (*terjaga amanahnya*) dan *'alim* (*memiliki pengetahuan*). Sifat *hafiz* menggambarkan integritas moral kejujuran, tanggung jawab, dan keteguhan menjaga kepercayaan. Sedangkan *'alim* mencerminkan profesionalisme kemampuan dan keahlian dalam melaksanakan tugas dengan ilmu yang memadai.

Dalam konteks ekonomi Islam, kedua nilai ini sangat penting untuk mencegah penyimpangan seperti kecurangan, korupsi, atau manipulasi keuangan. Ekonom atau pengelola keuangan syariah harus berlandaskan amanah, kompetensi, dan transparansi, sehingga setiap kegiatan ekonomi tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga pada kemaslahatan dan keberkahan. Lebih jauh, profesionalisme dan integritas merupakan bagian dari akhlak kerja Islami, di mana setiap pekerjaan dilakukan dengan itqan (ketelitian dan kesungguhan) dan ihsan (keunggulan dalam niat dan hasil). Hal ini ditegaskan oleh Nabi Muhammad SAW dalam hadis:

*“Sesungguhnya Allah mencintai seseorang yang apabila melakukan suatu pekerjaan, ia melakukannya dengan itqan (tepat, profesional, dan sungguh-sungguh).”*  
(HR. Thabrani)

Dengan demikian, nilai integritas dan profesionalisme merupakan pondasi utama dalam sistem ekonomi Islam yang berorientasi pada keseimbangan antara tujuan duniawi dan ukhrawi, antara kompetensi dan kejujuran, serta antara kemajuan dan keberkahan.

### **Teori Ekonomi Islam dan Amanah Pengelolaan Harta**

Ekonomi Islam menempatkan manusia sebagai khalifah yang bertanggung jawab dalam mengelola sumber daya sesuai syariat. Menurut Mannan (1993), ekonomi Islam tidak hanya berorientasi pada efisiensi, tetapi juga keadilan distribusi, kesejahteraan sosial, dan pengawasan moral. QS Yusuf ayat 55 menggambarkan tanggung jawab Yusuf sebagai pengelola *khazā'in al-ardh* (perbendaharaan negeri), yang menjadi contoh awal tata kelola fiskal Islami. Nilai amanah dan profesionalisme yang ia tunjukkan menjadi dasar teoritis bagi pengelolaan ekonomi syariah modern yang menolak praktik ribawi, koruptif, dan eksploitasi. Dengan demikian, ekonomi Islam menuntut pengelola yang tidak hanya menguasai teori ekonomi, tetapi juga memiliki integritas moral dan kesadaran spiritual, agar kebijakan ekonomi tidak menimbulkan ketimpangan sosial.

### **Keterkaitan Profesionalisme dan Integritas dalam Implementasi Ekonomi Islam**

<sup>5</sup> Jurnal Ilmiah and others, 'Menjaga Integritas', 2.3 (2025), pp. 728–38.

Nilai profesionalisme dan integritas bukan hanya tuntutan etika individu, melainkan fondasi sistem ekonomi Islam. Implementasinya tercermin dalam berbagai instrumen ekonomi syariah seperti perbankan, zakat, dan manajemen bisnis halal. Setiap aktivitas ekonomi harus berlandaskan nilai keadilan ('adl), kejujuran (sidq), dan tanggung jawab (amanah) sebagai bentuk aktualisasi QS. Yusuf ayat: 55 dalam kehidupan modern. Integritas melahirkan kepercayaan (*trust*), sedangkan profesionalisme menjamin kinerja yang berkualitas. Ketika keduanya bersatu, ekonomi Islam dapat tumbuh secara berkelanjutan (*sustainable*) dan penuh keberkahan (*barakah*).

### Relevansi Teoretis QS. Yusuf Ayat: 55

Dari keseluruhan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa QS Yusuf ayat 55 mengandung nilai-nilai dasar yang relevan dengan berbagai teori modern, antara lain:

1. Kepemimpinan Berbasis Kompetensi dan Integritas
2. Manajemen Islami dan Good Governance
3. Profesionalisme dan Etika Kerja Islami
4. Ekonomi Islam dan Pengelolaan Publik yang Amanah
5. Kepemimpinan Diri dan Efikasi Spiritual

Nilai-nilai tersebut memperkuat pandangan bahwa Islam tidak hanya mengatur aspek ibadah, tetapi juga memberikan pedoman teoritis dan praktis dalam kepemimpinan, ekonomi, serta pengelolaan organisasi.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kajian literatur dengan mencari referensi teori yang relevan dengan kasus atau permasalahan yang ditemukan. Menurut Creswell, John. W. (2014; 40) menyatakan bahwa Kajian literatur adalah ringkasan tertulis mengenai artikel dari jurnal, buku, dan dokumen lain yang mendeskripsikan teori serta informasi baik masa lalu maupun saat ini mengorganisasikan pustaka ke dalam topik dan dokumen yang dibutuhkan. Jenis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari studi literatur. Studi literatur adalah cara yang dipakai untuk menghimpun data-data atau sumber-sumber yang berhubungan dengan topik implementasi nilai integritas dan profesionalisme dalam ekonomi islam berdasarkan QS. Yusuf ayat: 55.<sup>6</sup>

### HASIL DAN PEMBAHASAN

QS. Yusuf ayat: 55 berbunyi:

قَالَ اجْعَلْنِي عَلَىٰ خَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّي حَفِيظٌ عَلِيمٌ

*“Berkatalah (Yusuf): Jadikanlah aku bendaharawan negeri (Mesir); sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga dan berpengetahuan.” (QS. Yusuf: 55)*

Ayat ini menggambarkan peristiwa ketika Nabi Yusuf ‘alaihissalam mengajukan diri kepada Raja Mesir untuk menjadi pengelola perbendaharaan negara setelah berhasil menafsirkan

<sup>6</sup> Bakhruddin All Habsy, ‘Seni Memahami Penelitian Kuliatif Dalam Bimbingan Dan Konseling : Studi Literatur’, *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1.2 (2017), p. 90, doi:10.31100/jurkam.v1i2.56.

---

mimpi sang raja tentang masa subur dan masa paceklik yang akan datang. Permintaan ini bukan merupakan bentuk ambisi pribadi, tetapi merupakan ekspresi tanggung jawab dan kesadaran moral Yusuf bahwa dirinya memiliki kemampuan dan kejujuran untuk menjalankan amanah tersebut. Nabi Yusuf menyadari bahwa kemampuan intelektual yang dimilikinya dapat membawa manfaat besar bagi rakyat Mesir yang akan menghadapi krisis ekonomi. Konteks turunnya ayat ini memperlihatkan bagaimana seorang individu yang memiliki keahlian dan integritas tinggi dapat menjadi solusi bagi permasalahan besar suatu negara. Ketika Yusuf berkata “*inni hafizhun ‘alim*”, ia menegaskan dua kualitas utama yang seharusnya dimiliki oleh setiap pemimpin dan pengelola amanah publik, yaitu *hafizh* (terjaga, amanah, dapat dipercaya) dan *‘alim* (berilmu, berpengetahuan). Dua sifat ini menjadi fondasi dalam sistem nilai Islam, yang mengajarkan keseimbangan antara moralitas dan profesionalisme.

Menariknya, jika dibandingkan dengan kepemimpinan modern, begitu banyak kepemimpinan yang kuat dalam hal spiritualitas namun tak jarang sarat akan skandal dan tergelincir dalam masalah moral, bahkan dalam kepemimpinan gereja sekalipun tidak sedikit ditemukan isu-isu demikian. Pemimpin yang baik tidak cukup hanya memiliki spiritualitas yang baik namun juga harus diimbangi dengan moralitas yang baik juga, memiliki karakter moral, etis dan melakukan hal yang benar bahkan sekalipun tidak ada orang yang melihat dan tidak ada cara untuk ketahuan.<sup>7</sup>

Sifat *‘alim* menunjukkan kemampuan Yusuf dalam bidang administrasi dan ekonomi. Ia memahami strategi pengelolaan sumber daya, perencanaan keuangan, dan kebijakan logistik yang tepat untuk menghadapi masa paceklik. Dalam konteks ekonomi modern, hal ini dapat diartikan sebagai profesionalisme dan kompetensi teknis yang harus dimiliki seorang pemimpin dalam mengelola sistem ekonomi negara. Yusuf tidak hanya memiliki pengetahuan teoritis, tetapi juga kemampuan praktis untuk menerapkan kebijakan yang berdampak langsung pada kesejahteraan masyarakat. Nilai ini menunjukkan bahwa Islam sangat menghargai keahlian dan ilmu pengetahuan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi.

Sementara itu, sifat *hafizh* mencerminkan integritas moral yang menjadi dasar seluruh tindakan Yusuf. Ia menjaga kejujuran, tanggung jawab, dan amanah dalam mengelola harta publik. Dalam pandangan Islam, integritas adalah nilai spiritual yang melekat pada seorang pemimpin yang takut kepada Allah dan sadar bahwa setiap amanah akan dimintai pertanggungjawaban. Oleh karena itu, Nabi Yusuf bukan hanya seorang yang ahli dalam bidangnya, tetapi juga seorang yang memiliki akhlak mulia dan kesadaran etis yang tinggi. Hal ini sesuai dengan prinsip *amanah* dalam Islam, di mana setiap tanggung jawab harus dijalankan dengan kejujuran dan ketulusan, bukan dengan kepentingan pribadi.

Jika dikaitkan dengan manajemen dan ekonomi Islam kontemporer, QS. Yusuf ayat 55 mengandung pesan penting tentang kepemimpinan yang efektif dan beretika. Seorang pemimpin dalam bidang ekonomi, bisnis, maupun pemerintahan harus memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan moral. Profesionalisme tanpa integritas dapat membawa penyalahgunaan kekuasaan, sedangkan integritas tanpa kompetensi dapat mengakibatkan

---

<sup>7</sup> Fredy Simanjuntak and others, ‘Dari Spiritualitas Kepada Moralitas: Pelajaran Kepemimpinan Dari Kehidupan Yusuf’, *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 2.2 (2021), pp. 251–75, doi:10.47530/edulead.v2i2.79.

ketidakefisienan dan kegagalan manajemen. Nabi Yusuf menunjukkan bahwa keduanya harus berjalan seiring untuk mencapai keadilan dan kemaslahatan umat.

Dalam tafsir Al-Qurthubi dijelaskan bahwa ayat ini menjadi dalil diperbolehkannya seseorang meminta jabatan apabila ia yakin mampu menjalankannya dengan baik dan dapat memberikan manfaat besar bagi orang lain. Ibnu Katsir menegaskan bahwa pengakuan Yusuf tentang dirinya sebagai orang yang *hafizh* dan *'alim* bukanlah bentuk kesombongan, melainkan pernyataan objektif yang menunjukkan kesiapan moral dan keilmuan dalam mengemban tanggung jawab besar. Tafsir Al-Maraghi juga menekankan bahwa tindakan Yusuf merupakan cerminan keikhlasan untuk berkhidmat kepada masyarakat, bukan untuk mengejar kekuasaan atau keuntungan pribadi.

Makna mendalam dari QS. Yusuf ayat 55 juga dapat dihubungkan dengan konsep *good governance* dalam tata kelola modern. Nilai *hafizh* sejalan dengan prinsip akuntabilitas dan transparansi, sementara nilai *'alim* berhubungan dengan profesionalisme dan kemampuan manajerial. Dalam sistem ekonomi Islam, kedua nilai ini menjadi dasar untuk menciptakan keseimbangan antara efisiensi ekonomi dan keadilan sosial. Ayat ini mengajarkan bahwa keberhasilan manajemen ekonomi tidak hanya ditentukan oleh strategi dan ilmu, tetapi juga oleh kekuatan moral dan spiritual yang menuntun setiap keputusan.

Dengan demikian, QS. Yusuf ayat 55 memberikan pelajaran universal bahwa keberhasilan suatu sistem, baik dalam pemerintahan maupun ekonomi, bergantung pada kualitas manusia yang menjalankannya. Nabi Yusuf menjadi simbol pemimpin ideal yang menggabungkan antara ilmu pengetahuan dan kejujuran, antara kemampuan teknis dan ketulusan hati. Nilai-nilai yang terkandung dalam ayat ini tetap relevan hingga kini, di mana tantangan global menuntut pemimpin yang bukan hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral dan spiritual. Ayat ini menegaskan bahwa integritas dan profesionalisme bukan sekadar konsep manajerial, melainkan nilai ilahiah yang menjadi dasar dalam membangun tatanan ekonomi yang adil, aman, dan sejahtera bagi seluruh umat manusia.

## KESIMPULAN

QS. Yusuf ayat 55 memberikan pelajaran mendalam tentang konsep kepemimpinan, integritas, dan profesionalisme dalam perspektif Islam. Ayat ini menggambarkan bagaimana Nabi Yusuf 'alaihissalam, dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab, menawarkan dirinya untuk mengelola perbendaharaan Mesir ketika negeri tersebut akan menghadapi masa krisis ekonomi. Permintaan tersebut bukan bentuk ambisi pribadi, tetapi merupakan wujud dari komitmen moral dan keilmuan yang didasari rasa tanggung jawab kepada Allah serta kepedulian terhadap kesejahteraan masyarakat.

Dalam konteks ekonomi Islam modern, QS. Yusuf ayat 55 menjadi dasar etika bagi pengelolaan keuangan publik, bisnis, dan lembaga keuangan syariah. Setiap pengelola amanah harus memiliki nilai kejujuran, tanggung jawab, serta pengetahuan yang memadai untuk menjalankan tugasnya. Prinsip *good governance* yang saat ini diterapkan dalam berbagai institusi sejatinya telah dicontohkan oleh Nabi Yusuf sejak ribuan tahun lalu melalui kepemimpinan yang berbasis keilmuan, kejujuran, dan tanggung jawab sosial. Ayat ini juga menunjukkan bahwa Islam memberikan ruang bagi seseorang yang memiliki kemampuan dan kejujuran untuk

mengajukan diri dalam suatu jabatan, asalkan tujuannya adalah kemaslahatan dan bukan kepentingan pribadi. Dengan demikian, QS. Yusuf ayat 55 tidak hanya menggambarkan kisah sejarah, tetapi juga menghadirkan panduan moral dan profesional bagi umat manusia dalam menjalankan amanah kehidupan.

Secara keseluruhan, nilai-nilai yang terkandung dalam ayat ini sangat relevan dengan tantangan dunia modern. Dalam era yang sarat dengan persaingan dan ketidakpastian, keberhasilan suatu bangsa atau lembaga tidak cukup hanya dengan kecerdasan intelektual, tetapi juga membutuhkan kecerdasan spiritual dan moral. Nabi Yusuf menjadi teladan ideal pemimpin yang berilmu dan berakhlak, yang menjadikan amanah bukan sebagai jalan menuju kekuasaan, melainkan sebagai sarana ibadah dan pengabdian kepada masyarakat. QS. Yusuf ayat 55 dengan demikian dapat dipahami sebagai fondasi spiritual bagi konsep kepemimpinan dan manajemen dalam Islam yang menekankan keseimbangan antara profesionalisme dan integritas dalam mewujudkan keadilan dan kesejahteraan umat.

#### **DAFTAR REFERENSI**

- Evia, Zezen, R Ery Wibowo Santoso, and Nurcahyono Nurcahyono, 'Pengalaman Kerja, Independensi, Integritas, Kompetensi Dan Pengaruhnya Terhadap Kualitas Audit', *Jurnal Akuntansi Dan Governance*, 2.2 (2022), p. 141, doi:10.24853/jago.2.2.141-149
- Habsy, Bakhrudin All, 'Seni Memahami Penelitian Kuliitatif Dalam Bimbingan Dan Konseling : Studi Literatur', *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1.2 (2017), p. 90, doi:10.31100/jurkam.v1i2.56
- Ilmiah, Jurnal, Nusantara Jinu, No Mei, Ahmad Alfayum, M Agil Alamsyah, Universitas Hasyim, and others, 'Menjaga Integritas', 2.3 (2025), pp. 728–38
- Mutamakhin, Arif, 'Tafsir Nusantara: Analisis Q.S Yusuf Ayat 55 Tentang Pencalonan Sebagai Pemimpin', *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8.3 (2025), pp. 2797–2806, doi:10.54371/jiip.v8i3.7281
- Simanjuntak, Fredy, Irfan Feriando Simanjuntak, Fransiskus Irwan Widjaja, Yudhy Sanjaya, and Johannes Tarigan, 'Dari Spiritualitas Kepada Moralitas: Pelajaran Kepemimpinan Dari Kehidupan Yusuf', *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 2.2 (2021), pp. 251–75, doi:10.47530/edulead.v2i2.79
- Zainuddin, Zainuddin, and Nurfatma Nurfatma, 'Manajemen Restribusi Parkir Pada Dinas Perhubungan Kota Palu', *PARADIGMA : Jurnal Administrasi Publik*, 3.2 (2024), pp. 101–16, doi:10.55100/paradigma.v3i2.68